

**PENYIMPANGAN PERILAKU SISWA DALAM PERSPEKTIF ANALISIS
INTERAKSI SIMBOLIK (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap
Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar)**



**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar [☎] Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hasriani**, NIM **10538286513** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
Makassar, -----
16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM ()

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd. ()

Penguji :

1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. ()

2. Suardi, S.Pd., M.Pd. ()

3. Dr. Baharullah, M.Pd. ()

4. Dr. Nurlina Subair, M.Si. ()

Mengetahui

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi

Pendidikan Sosiologi


Narsalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penyimpangan Perilaku Siswa dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib di SMA Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar).

Nama : Hasriani
NIM : 10538286513
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Rosleny Babo, M.Si.

Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Dekan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Segala puji hanya bagi Allah Rabb Semesta Alam, Dialah satu-satunya zat yang pantas disembah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Dialah yang telah memberikan nikmat yang tiada terkira kepada seluruh hamba-Nya yaitu nikmat iman dan islam. Kepada-Nya penulis haturkan rasa syukur yang tak terbatas yang dengannya penulis bisa menyelesaikan proposal ini dengan judul: “*Penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik (Kajian pendidikan sosiologi terhadap pelanggaran tata tertib siswa SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar)*”.

Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* sebagai surih tauladan yang telah mengantarkan manusia untuk merasakan keindahan dan kesempurnaan Islam serta pada par sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang yang tetap istoqomah memperjuangkan islam dan menegakkan syari'at Islam di muka bumi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata “*Sempurnah*”, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca agar proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari pula bahwa selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini dengan segenap cinta dan kasih sayang serta hormat, penulis hanturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang teristimewa kepada Bapak Dr. H. Rahman Rahim, S.E. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. Pd, M. Pd, P. Hd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Nursalam, M. Pd, dan Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd., Ketua jurusan dan Sekretaris jurusan pendidikan sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, dan Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Ayahanda Daeng Nyarrang dan Ibundaku Syamsiah atas bantuan yang tak ternilai dengan apapun, cinta dan kasih sayang yang tulus, membesarkan serta mendoakan keberhasilan penulis. Kepada pengurus dan masyarakat di Kecamatan Polut Kabupaten Takalar yang telah memberikan informasi dan membantu dalam penelitian dan penyusunan proposal ini serta masyarakat yang telah meluangkan waktunya. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya kelas G angkatan 2013 tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi warna dalam hidup penulis selama ini. Semoga persaudaraan kita tetap abadi untuk selamanya.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaiannya skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah *swt*. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidaya-Nya. Amin.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat ikut mewarnai ilmu dunia pengetahuan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin



Makassar, Agustus 2017

Penulis

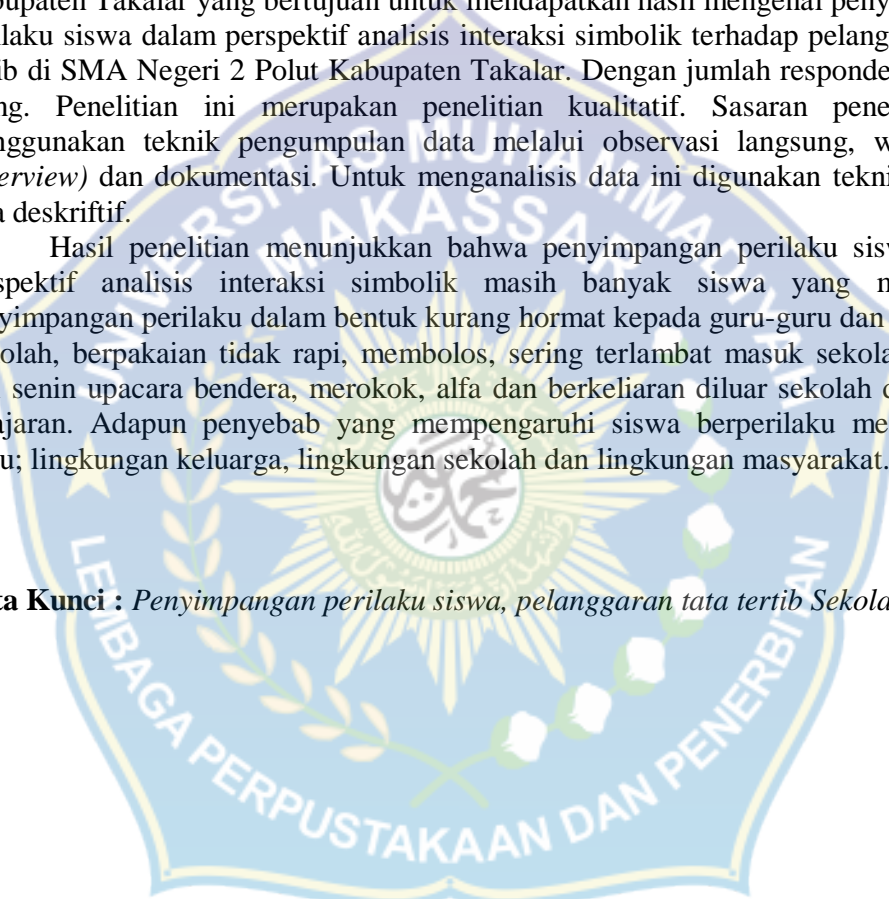
ABSTRAK

HASRIANI, 2017, "*Penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik (kajian sosiologi pendidikan terhadap pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar)*". Skripsi ini dibimbing oleh Roslaeny Babo dan Kaharuddin.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan di Desa Pa'rappunganta Kecamatan Polut Kabupaten Takalar, dengan memilih lokasi SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar yang bertujuan untuk mendapatkan hasil mengenai penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar. Dengan jumlah responden sepuluh orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sasaran penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Untuk menganalisis data ini digunakan teknik analisis data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik masih banyak siswa yang melakukan penyimpangan perilaku dalam bentuk kurang hormat kepada guru-guru dan karyawan Sekolah, berpakaian tidak rapi, membolos, sering terlambat masuk sekolah apalagi hari senin upacara bendera, merokok, alfa dan berkeliaran diluar sekolah disaat jam pelajaran. Adapun penyebab yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : *Penyimpangan perilaku siswa, pelanggaran tata tertib Sekolah.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya perilaku menyimpang secara umum disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal atau faktor yang ada dalam diri individu setiap orang atau siswa, dan faktor eksternal atau faktor yang ada di luar individu siswa. Faktor-faktor ini secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah sehingga seorang individu / peserta didik dapat menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang dan pada akhirnya menunjukkan perilaku yang menyimpang.

Terbentuknya perilaku menyimpang juga merupakan hasil sosialisasi nilai sub kebudayaan yang menyimpang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi. Individu, termasuk siswa yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya cenderung untuk melakukan penyimpangan. Misalnya seorang pencopet, ketika ditanya alasannya mengapa ia mencopet, maka jawabannya adalah karena ia tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini makanan, pakaian, dan kebutuhan Sekolah.

Selain faktor ekonomi, faktor agama juga dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan, yaitu ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Tidak

jarang organisasi kemasyarakatan menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan penyimpangan dalam masyarakat, dimana ketika seseorang hendak menyalurkan potensi dan minatnya dalam organisasi tersebut, ia justru menyalahgunakan wewenangnya dan melakukan korupsi di organisasi atau lembaga tempatnya bertugas. Dari ketiga faktor yang dikemukakan di atas hanya faktor organisasi kemasyarakatan yang tidak langsung dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang yang melanda masyarakat, termasuk juga kalangan siswa atau pelajar umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas. Pada dasarnya perilaku menyimpang disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna atau tidak berhasil. Proses sosialisasi ini tidak berhasil karena seseorang mengalami kesulitan dalam komunikasi ketika bersosialisasi. Artinya, individu tersebut tidak mampu mendalami norma-norma masyarakat yang berlaku, adanya ketidakpercayaan diri dari individu tersebut, dan karena ia tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisasi.

Seseorang yang tidak berhasil dalam hal proses sosialisasi umumnya tidak memiliki perasaan bersalah atas penyimpangan yang dilakukannya. Hal ini karena mengapa bahwa keluarga merupakan lingkungan awal tempat penanaman norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila keluarga tidak berhasil menanamkan norma-norma tersebut pada anggotanya, maka penyimpangan dapat terjadi (Umasih, 2007).

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di Sekolahnya, dan

setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di Sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di Sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin Sekolah. Disiplin Sekolah adalah usaha Sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Perilaku menyimpang siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fonomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, di mana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungan yang terdiri dari keluarga, Sekolah, dan masyarakat (Guawan, 2000).

Seorang siswa yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung akan mempunyai perilaku yang kurang baik dan menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar, ia bisa melarikan dirinya pada penggunaan obat-obatan atau narkoba karena ia tidak tahan melihat pertengkaran orang tuanya.

Begitu juga halnya apabila seorang siswa tidak mampu menerima aspek-aspek pendidikan yang ia terima di Sekolah, maka tindakan-tindakan yang menyimpang dari tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat muncul. Pergaulan individu siswa yang berhubungan dengan teman-temannya yang diperoleh dari

lingkungan masyarakat juga akan membentuk perilakunya. Jika pergaulan dengan temannya itu bersifat positif, perilaku pun akan bersifat positif, sebaliknya jika pergaulannya bersifat negatif, maka perilakunya pun akan membawa pengaruh negatif pula.

Dalam kehidupan kita juga dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Menurut Wikipedia (1993) bahwa disiplin Sekolah “refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules”. Yang dimaksud dengan aturan Sekolah (school rule) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (standards of clothing), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Pengertian disiplin Sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (physical maltreatment) dan kesalahan perlakuan psikologis (psychological

maltreatment), sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya “Dangerous School” (1999).

Berkenaan dengan tujuan disiplin Sekolah, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin Sekolah adalah : (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh Sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Moles, Joan Gaustad (1992) mengemukakan: “School discipline has two main goals: (1) ensure the safety of staff and students, and (2) create an environment conducive to learning”. Sedangkan Wendy Schwartz (2001) menyebutkan bahwa “the goals of discipline, once the need for it is determined, should be to help students accept personal responsibility for their actions, understand why a behavior change is necessary, and commit themselves to change”. Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia (1993) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Keith Devis mengatakan, “Discipline is management action to enforce organization standarts” dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif

dan korektif. Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Membicarakan tentang disiplin Sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa SMA pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Dalam hal ini guru dan orang tua dapat menjadi model, pembimbing dan pengarah anak dalam berperilaku yang baik yang diterima di lingkungannya.

Pada awalnya disiplin memang dirasakan sebagai suatu aturan yang menekan kebebasan anak. Akan tetapi bila aturan tersebut dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebahagiaan diri anak dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju kearah disiplin diri sendiri (self discipline). Artinya disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar dirinya yang memberikan keterbatasan tertentu.

Di lingkungan internal Sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib Sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran

tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalasan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin Sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik (kajian sosiologi pendidikan terhadap pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa SMA Negeri 2 Polut Kab. Takalar.
2. Apa yang menjadi penyebab siswa melakukan penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar.

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa SMA Negeri 2 Polut Kab. Takalar.
2. Untuk mengetahui yang menjadi penyebab siswa melakukan penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembandingan antara teori yang di dapat pada bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan dan hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi, serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan sosiologi dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.

2. Manfaat Praktis

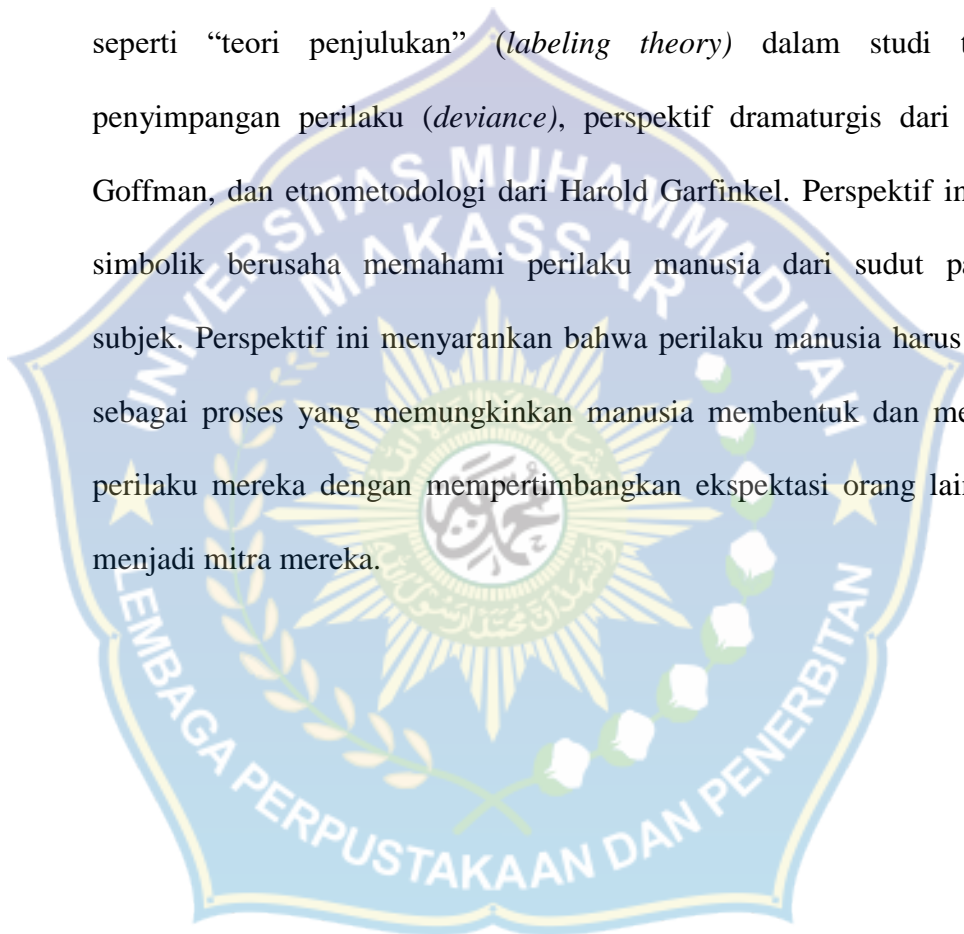
Manfaat yang dapat di peroleh dalam data ini adalah kita bisa mengetahui bagaimana siswa berperilaku menyimpang dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib dan juga bagaimana upaya yang dilakukan sehingga siswa tidak melakukan pelanggaran tata tertib di Sekolah tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Perilaku menyimpang merupakan sisi negatif dari bentuk perilaku positif, dalam hal ini merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Lawang (1986:43) memberikan pengertian bahwa perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial.
2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah) (Dep. Pend. Dan Kebudayaan, 1990: 601). Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan

(2005: 62) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

3. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjulukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam dunia ilmu teori menempati kedudukan yang penting teori memberi saran kepada kita untuk bisa merangkum, serta memahami masalah yang kita bicarakan secara lebih baik. Teori memberikan penjelasan dengan cara mengorganisasikan dan mensistematikan masalah yang sedang di bicarakan. Di bawah ini akan membahas teori yang berkaitan dengan judul di atas.

1. Perspektif George Herbert Mead

Perspektif interaksionis simbolik mengenai penyimpangan dimulai dengan suatu pengakuan bahwa penyimpangan tidak hanya sekedar suatu manifestasi atau suatu ciri pembawaan sejak lahir atau cacat kepribadian, sebaliknya penyimpangan itu dihasilkan sebagai akibat dari suatu proses interaksi tertentu. Terlebih lagi definisi tentang penyimpangan ada hubungannya dengan standar-standar normatif tertentu dalam suatu masyarakat atau kelompok. Standar normatif dan peraturan dalam suatu kelompok atau masyarakat tersebut biasanya bersifat umum dan harus diinterpretasi supaya dapat diterapkan pada situasi-situasi tertentu (Robert M.Z. Lawang, 1990:40).

2. Teori Interaksionalisme Simbolik

Menurut Von Glasersfeld teori ini menyatakan bahwa masyarakat di buat menjadi nyata oleh interaksi antara individu yang hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna. Teori ini menekankan hubungan yang kuat antara simbol dengan interaksi. Dari

pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa individu merupakan partisipan aktif terhadap dunia sosialnya. Individu tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada benda, orang, dan peristiwa. Makna-makna yang di ciptakan dalam bahasa baik yang di gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun diri sendiri.

3. Teori differential Association

Menurut pandangan teori ini perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda. Perilaku menyimpang terjadi melalui proses ahli budaya, di mana seseorang mempelajari suatu budaya menyimpang seperti perilaku homoseksual, hubungan seks pernikahan, dan penyalahgunaan narkoba. Hal inilah yang biasanya terjadi pada kehidupan siswa tanpa memandang jenjang pendidikannya. Pada saat ini perilaku menyimpang sudah biasa dilakukan oleh murid Sekolah Dasar, karena adanya proses alih budaya.

4. Teori Labeling

Menurut teori ini, seseorang menjadi menyimpang karena proses *Lableing*, pemberian julukan, cap, etiket, dan merek yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang.

5. Teori Merton

Menurut Merton perilaku menyimpang bersumber dari struktur sosial yang bisa menghasilkan perilaku konformis, di mana perilaku

menyimpang terjadi sebagai akibat bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu.

6. Teori fungsi Durkheim

Menurut Durkheim, kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak mungkin terjadi, karena setiap individu itu berbeda tergantung faktor keturunannya, lingkungan fisiknya, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian kejahatan itu selalu ada, dan menurut Durkheim kejadian itu perlu, akan moralitas dan hukum berkembang secara formal.

B. Penyimpangan Perilaku

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan sisi negatif dari bentuk perilaku positif, dalam hal ini merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Lawang (1986:43) memberikan pengertian bahwa perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Perilaku menyimpang sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dengan demikian perilaku menyimpang pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, yang tidak baik, yang merugikan diri sendiri, dan masyarakat yang ada di sekitar individu yang melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan perilaku yang melakukan

penyimpangan itu disebut devian (*devian*). Adapun perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut konformitas.

Beberapa definisi perilaku menyimpang menurut sosiologi, antara lain :

a. James Vender Zender

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah banyak orang.

b. Bruce J Cohen

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

c. Robert M.Z. Lawang

Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

C. Penyebab Terjadinya Penyimpangan Prilaku

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa

dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang di tampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinana siswa di Sekolah.

Brown dan Brown mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut:

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh Sekolah, kondisi Sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Secara umum bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi dalam masyarakat dan kalangan siswa terdiri dari:

1. Tawuran atau Perkelahian Antar Pelajar Sebagai Salah Satu Perilaku Menyimpang Siswa

Biasanya anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga timbul perilaku yang menyimpang dari norma

yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku atau tawuran antar pelajar merupakan perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, umumnya terjadi di kota-kota besar akibat kompleksnya kehidupan kota, sumber permasalahannya biasanya hanya masalah sepele, seperti saling mengejek di jalan.

2. Penyalahgunaan Narkotika, Obat-Obatan Terlarang, dan Minuman Keras

Penyalahgunaan narkotika merupakan penggunaan narkotika tanpa izin dengan tujuan hanya untuk memperoleh kenikmatan. Penggunaan narkotika yang tidak sesuai dengan norma dan tujuannya tidak untuk kepentingan yang positif, merupakan tindakan atau perilaku yang menyimpang. Minuman yang mengandung alkohol (minuman keras) dapat membuat orang mabuk dan tidak dapat berfikir secara normal, karena alkohol mempunyai efek negatif terhadap sistem syaraf. Seseorang pemabuk yang tidak dapat mengendalikan dirinya lagi dapat melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dan apabila ini terjadi maka tindakannya merupakan perilaku menyimpang

3. Hubungan seks di luar nikah, pelacuran, dan HIV / AIDS

Hubungan seks di luar nikah merupakan tindakan atau perilaku menyimpang dan tidak dibenarkan oleh masyarakat, karena melanggar, baik norma sosial, moral, maupun norma agama. Perilaku seksual di luar nikah dapat dipengaruhi oleh pergaulan bebas, film-film, buku-buku, dan majalah yang menampilkan gambar-gambar yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Umumnya perilaku seks ini sering diiringi dengan pesta obat-obatan terlarang. Di

samping itu kehidupan seks bebas dan pelacuran sangat rawan untuk menularkan penyakit HIV / AIDS

4. Tindakan Kriminal

Tindakan kriminal adalah tindakan kejahatan atau tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, norma sosial, dan norma agama. Perbuatan yang termasuk kriminal antara lain; mencuri, menodong, menjambret, memeras, membunuh, dan merusak milik orang lain. Umumnya tindakan kriminal ini berkaitan dengan masalah ekonomi, jadi perbuatan menodong, mencuri dan menjambret dilakukan karena ingin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, ada juga orang yang melakukan tindak kriminal karena hal itu sudah merupakan profesi atau pekerjaan.

Bila remaja dalam hal ini siswa tidak mencapai kebahagiaan, dia mengalami masalah yang serius. Menurut intensitasnya, rentang remaja yang bermasalah dapat digambarkan dalam tiga kategori utama; bermasalah wajar yang berkaitan dengan ciri-ciri masa remaja, bermasalah menengah yang berkaitan dengan tanda-tanda bahannya, dan bermasalah taraf kuat yang mencakup bermasalah yang pasif dan bermasalah yang agresif. Perilaku bermasalah yang kuat inilah yang disebut sebagai penyimpangan perilaku, karena perilaku itu dianggap menyimpang dari kewajaran karena cenderung pada rasa putus asa, tidak aman, merusak, dan melanggar berbagai peraturan.

Perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah yang kuat dari dua sifat, yaitu agresif dan pasif. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Mighwar (2006: 192)

bahwa:”Perilaku menyimpang yang agresif adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang dan cenderung merusak, melanggar peraturan, dan menyerang”. Banyak aspek yang menjadi objek penyimpangannya, misalnya mengambil hak milik orang lain, penyimpangan seks, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, dan sebagainya.

Adapun perilaku menyimpang yang pasif atau pengunduran diri adalah bentuk perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari aktifitas dan takut memperlihatkan usahanya. Dalam intensitas yang lebih tinggi, remaja yang bermasalah jenis ini sering menjadi peminum, pecandu narkoba, morfinis, bahkan bunuh diri. Selain dari bentuk perilaku menyimpang yang dikemukakan di atas, berikut ini beberapa jenis perbuatan kenakalan yang merupakan bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja termasuk siswa atau pelajar, di kemukakan oleh Gunawan (2000: 92):

1. Peredaran pornografi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar-gambar cabul, majalah, dan cerita porno yang merusak moral anak, sampai peredaran obat-obatan perangsang nafsu seksual, kontrasepsi, dan sebagainya.
2. Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan sehingga mengganggu dan membahayakan pemakai jalan yang lain,
3. Membentuk kelompok atau gang dengan norma yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak-acakan, dan sebagainya,

4. Suka membuat pengrusakan terhadap barang-barang atau milik orang lain, seperti mencuri, membuat coretan-coretan yang mengganggu keindahan lingkungan, mengadakan sabotase.
5. Senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya seperti membuat lubang, menaburkan kerikil, menyiram oli di jalanan, sehingga kendaraan jatuh dan cedera karenanya.
6. Mengganggu atau mengejek orang yang lewat di depannya dan kalau marah sedikit saja dianggapnya mencari permasalahan.

D. Upaya Pencegahan Penyimpangan Perilaku

Sehubungan dengan permasalahan di atas, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
2. Membantu siswa meningkatkan standar prilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standar perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru

dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat di setiap Sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

Upaya untuk mencegah agar tidak terjadi perilaku menyimpang di kalangan masyarakat secara umum dan siswa secara khusus dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, saat ini selain keluarga dan lingkungan sekitar termasuk lingkungan sekolah, peran media massa juga ikut mempengaruhi seseorang untuk mencegahnya berperilaku menyimpang. Adapun upaya pencegahan perilaku menyimpang dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain melalui:

- a) Keluarga

Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya suatu tradisi dalam masyarakat (Tirtahardja dan La Sulo, 2005).

Awal proses sosialisasi terjadi dalam lingkungan keluarga, dan dalam proses sosialisasi kepribadian seorang anak akan terbentuk, di mana keluarga merupakan faktor penentu bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak selanjutnya. Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila ia lahir dan tumbuh perkembangan dalam lingkungan keluarga yang baik. Sebaliknya kepribadian anak akan cenderung menyimpang apabila ia lahir dan tumbuh berkembang dalam lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Pendidikan keluarga itu merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa baik sehingga anak menjadi tahu dan mengerti tata krama dalam bersikap dan berperilaku yang baik dalam masyarakat. Orang tua, saudara (keluarga utama), dan anggota keluarga lainnya mempunyai peranan yang sangat besar dalam menjelaskan dan bimbingan seorang anak untuk memahami dan mentaati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga dengan demikian seorang anak paham mana perilaku yang boleh dilakukan dan mana perilaku yang tidak boleh dilakukan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Demikian pula sebagai seorang anak harus taat dan patuh pada orang tua. Bimbingan, arahan, dan aturan yang diberikan oleh orang tua harus dipatuhi dan ditaati. Misalnya orang tua mengajarkan untuk belajar yang rajin, tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti merokok, terlibat narkoba, pergaulan bebas, perjudian, dan tawuran. Dengan mengikuti perintah orang tua akan terhindar dari perilaku menyimpang, disamping hal itu juga hal yang harus dilakukan agar terhindar dari perilaku menyimpang adalah menjalankan perintah agama dan

menjauhi segala larangan-Nya, serta mematuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

b) Lingkungan Tempat Tinggal, Teman Sepermainan, dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk berperilaku menyimpang. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan tempat tinggal yang baik, warganya taat dalam melakukan ibadah agama, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, maka keadaan ini akan mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi baik sehingga terhindar dari perilaku menyimpang. Demikian pula jika seseorang tinggal di lingkungan tempat tinggal yang baik, akan mempengaruhi seseorang untuk terlibat dan terpengaruh melakukan perilaku menyimpang. Salah satu pencegahan yang harus dilakukan agar terhindar dari perilaku menyimpang adalah harus menjauhi tempat tinggal yang rawan terhadap perilaku menyimpang, memperkuat ketaqwaan terhadap Tuhan, dan menerapkan penegakan nilai dan norma yang tegas dalam masyarakat.

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina yaitu orang tua dan guru. Dengan menciptakan

iklim lingkungan yang serasi, dapat meminimalisasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Demikian pula dengan teman sepermainan, dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang. Apabila berteman dengan orang yang baik, rajin belajar, pintar, dan taat pada agama, maka akan terpengaruh untuk ikut berbuat baik. Tindakan pencegahan yang harus dilakukan adalah tidak bergaul dengan sembarang orang atau berteman dengan orang-orang yang melakukan perilaku menyimpang.

c) Media Massa

Pada umumnya media massa mempunyai tiga fungsi, yakni informasi, edukasi, dan rekreasi. Media massa sebagai alat komunikasi dan rekreasi yang menjangkau banyak orang telah menjadi suatu kekuatan pendorong yang besar dalam kehidupan orang. Media massa mempunyai sumbangan yang besar dalam mengintegrasikan kebudayaan serta mensosialisasikan generasi muda. Karena biayanya yang tidak mahal, mudah diperoleh, serta menarik. Anak-anak menggunakan waktu yang lebih banyak dalam menonton televisi, mendengarkan radio, menonton bioskop, dan membaca komik jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

Media massa memiliki tiga macam pengaruh, hal ini telah dikemukakan oleh Tirtarahardja dan La Sulo (2005: 183), yaitu:

1. Pengaruh sosialisasi dalam arti luas, utamanya tentang sikap dan nilai-nilai dasar masyarakat serta model tingkah laku dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Pengaruh khusus jangka pendek, media massa menyebabkan orang membeli produk tertentu ataupun memberi suara/pendapat tentang cara tertentu.
3. Media massa memberikan pendidikan dalam pengertian lebih forma, yaitu dalam memberikan informasi atau penyajian pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu.

Ketiga fungsi ini tentu saja di luar dari fungsi memberikan rekreasi dan hiburan. Meskipun melalui fungsi rekreasi itu, media dapat pula mempengaruhi perilaku manusia. Media massa, baik cetak maupun elektronik merupakan suatu wadah sosialisasi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah pencegahan agar tidak terpengaruh akibat media massa adalah apabila ingin menonton acara di televisi, pilih acara yang bernilai positif dan menghindari menyaksikan tayangan yang dapat membawa pengaruh buruk. Selain itu, permintaan perlu memperketat sensor terhadap tayangan media massa, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Peran orang tua dan guru juga harus memberi pengertian dan mengawasi anak-anak (siswa) agar tidak menonton acara yang dapat menjerumuskan untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

E. Interaksi Simbolik

1. Pengertian Interaksi Simbolik

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, *Pertama*, mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer¹ (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer

meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*. Penekanan pentingnya ada pada pengamatan peneliti.

Lebih lanjutnya, tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial. *Kedua*, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah.

Tokohnya adalah Manford Kuhn, salah satu karyanya adalah teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan *Twenty Statement Self-Attitude Test* (konsep pengujian sikap diri melalui dua puluh pertanyaan). Dua di antaranya adalah *ordering variable*, yaitu menyatakan kepentingan yang relatif menonjol yang dimiliki individu dan *locus variable*, yaitu menyatakan perluasan tendensi yang secara umum dilakukan individu dalam mengidentifikasi kelompok konsensual.

Penilaian dari tes tersebut adalah dengan meletakkan pernyataan tersebut dalam dua kategori, *konsensual* dan *subkonsensual*. Pernyataan dianggap konsensual jika ia mengandung indentifikasi kelas atau golongan; sedangkan jika mengandung indentifikasi yang mengarah ke kualitas tertentu, maka ia merupakan pernyataan subkonsensual. Kuhn berusaha mengembangkan konsep tentang diri

(*self*) menjadi lebih konkret. Konsep yang lainnya tentang perencanaan tindakan (*plan of action*) yaitu pola tingkah laku seseorang terhadap objek, karena perencanaan diarahkan oleh sikap, yaitu pernyataan verbal yang menunjukkan nilai tujuan tindakan maka sikap dapat diukur.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead, yang juga dilacak hingga definisi *diri* dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley berpendapat dalam teorinya *the looking-glass self* bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai *diri*. Ringkasnya, apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. Sementara itu, pandangan Mead tentang *diri* terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*). Konsep Mead tentang *diri* merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang *diri*. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun tidak dapat diramalkan. Ia memandang tindakan manusia sebagai meliputi bukan saja tindakan terbuka, namun juga tindakan tertutup, jadi mengkonseptualisasikan perilaku dalam pengertian yang lebih luas.

F. Pentingnya Simbol dan Komunikasi

Bagi Cooley dan Mead, *diri* muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, *diri* tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol membentuk bahasa.

Simbol adalah suatu rangkaian yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya, alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya. Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga muncul pada individu yang dituju. Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya. Ringkasnya, dalam pandangan Mead isyarat yang dikuasai manusia berfungsi bagi manusia itu untuk membuat penyesuaian yang mungkin diantara individu-individu yang terlihat dalam setiap tindakan sosial dengan merujuk pada objek atau objek-objek yang berkaitan dengan tindakan tersebut.

1. Pikiran

Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan “diri” (*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa, pikiran itu

muncul, sementara hewan lebih rendah tidak berfikir, karena mereka tidak berbahasa seperti bahasa manusia. Mead mendefinisikan berfikir (*thinking*) sebagai “suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri menggunakan isyarat-isyarat demikian”.

2. Perkembangan “diri”

Diri merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek bagi diri mereka. Kemunculannya bergantung pada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Menurut Mead, perkembangan *diri* terdiri dari dua tahap umum yang ia sebut sebagai tahap permainan (*play stage*) ialah perkembangan pengambilan peran bersifat elemenr yang memungkinkan anak-anak melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant others*). Dan tahap pertandingan (*game stage*) berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum (*generalized others*), yaitu masyarakat umumnya.

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain

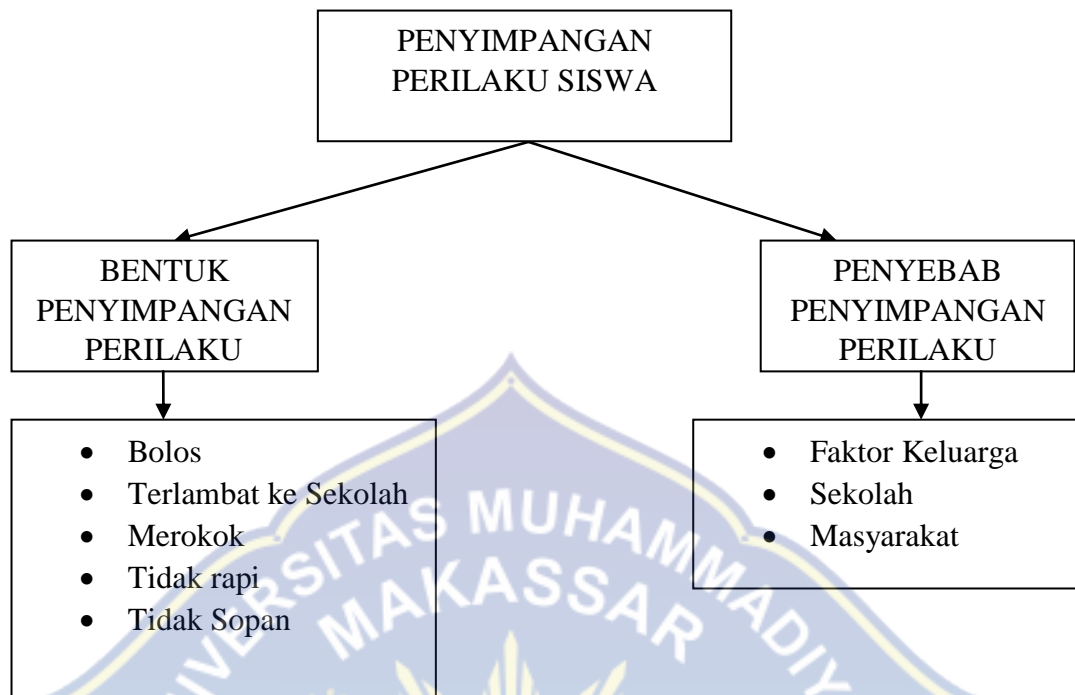
yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran.

Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritisasi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

G. Kerangka Pikir

Pada setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/terfokus, pada penelitian ini maka penelitian menyajikan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penyimpangan Perilaku Siswa Dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Tentang Pelanggaran Tata Tertib Siswa)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan fenomenologi mengenai penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar dapat memberikan naratif deskripsi secara holistik berkaitan dengan penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa.

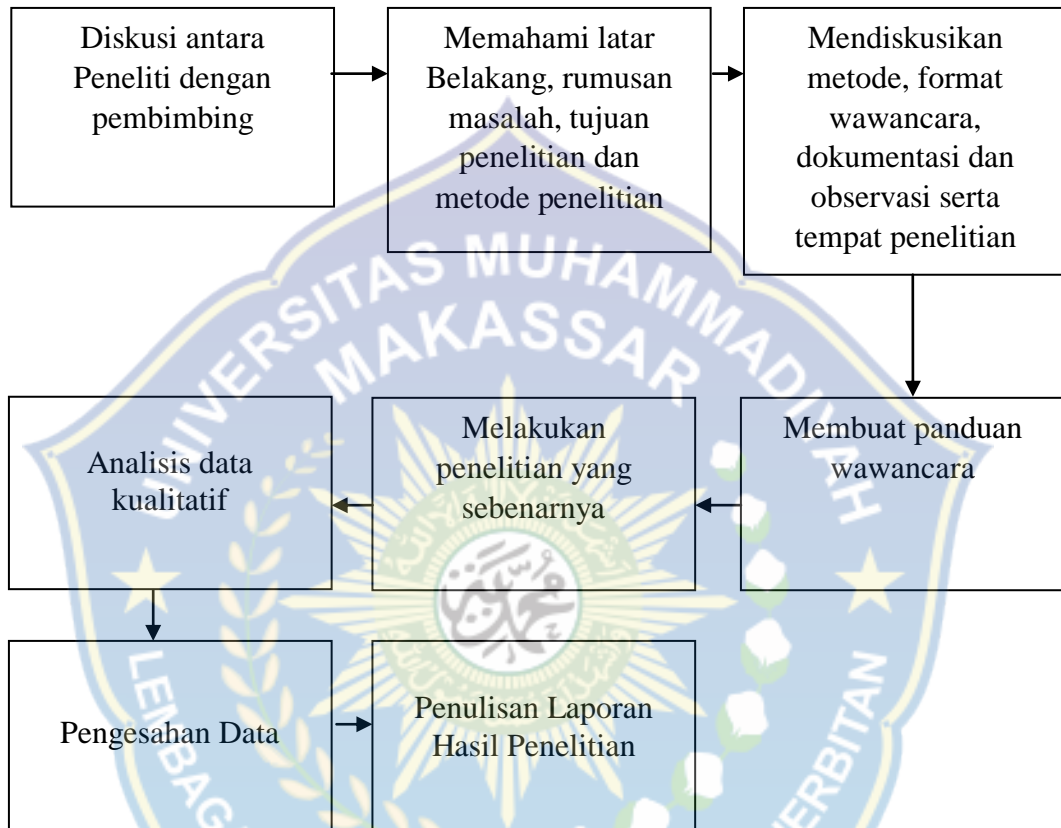
Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa. Desain penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memandang akan menghasilkan data yang lebih mendalam terkait penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik, oleh karena itu metode kualitatif dipilih. Selain dari itu, pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena lebih mengutamakan pada aspek wawancara secara tatap muka dengan beberapa informan untuk mendapatkan gambaran secara holistik, benar dan mendalam di berbagai perspektif dan situasi, artinya tidak mengabaikan subjek (Patton, 2002).

Pemilihan pendekatan fenomenologi yang bersifat teoritis maka metode penyusunannya berorientasi pada tindakan dan interaksi sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini, tujuannya untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dan alami terkait penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif

analisis simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa. Selain itu, pemilihan pendekatan fenomenologi untuk mengidentifikasi hakikat penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar. Dengan dasar inilah sehingga metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan. (Morse, 2003; Creswell, 2010; DeCuir-Bunby, 2008).

Sementara dari aspek langkah-langkah penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fenomena yang tidak dapat diperhatikan secara mendalam seperti penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib. Informasi yang diberikan adalah sesuai dengan perspektif informan dan sekiranya informasi tersebut berkenaan dengan suatu peristiwa yang sudah terjadi, kualitas informasi itu tergantung dari sejauh mana informan mengingat dan mau memberikan atau berbagi informasi terkait penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib (Taylor dan Bogdan, 1998; Akhbar, 2004; Silverman 2006; Lim, 2007; Emzir, 2009). Walaupun demikian dalam penelitian ini, aktivitas penelitian melibatkan beberapa proses seperti pada gambar berikut:

Alur Aktivitas Penelitian



Gambar: 3.1. Alur Penelitian

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari siswa dan guru BK, Kepala Sekolah, masyarakat sekitar dan pemerintah setempat di Kecamatan Polut Kabupaten Takalar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh informan yang terdiri dari 5 dari siswa, 1 dari guru BK 1 dari Kepala Sekolah dan 3 dari

masyarakat sekitar Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar. Sepuluh informan tersebut di wawancarai secara langsung berdasarkan keinginan informan masing-masing.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar dengan alasan, lokasi tersebut merupakan hal yang fenomenal dan penting untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan seperti pada kolom berikut ini. Selain itu, dari aspek waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan dan terhitung berdasarkan surat izin penelitian.

D. Fokus Dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa di Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar.

2. Deskripsi Fokus

Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian tentang penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus sebagai berikut: (1) bentuk penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar

(2) yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer dari aspek data wawancara merupakan data yang dikumpulkan melalui informan dengan cara wawancara. Sementara data observasi merupakan data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengamatan. Seterusnya data dokumen merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, dari sumber buku-buku dan jurnal.

Sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, blog yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrument pelengkap terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara untuk observasi menggunakan daftar cek yang berisi kondisi atau situasi yang akan diamati di lapangan. Selanjutnya dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pelengkap yang berupa dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku terhadap pelanggaran tata tertib di Sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara tetap dilakukan sendiri oleh peneliti kepada informan yang terdiri dari sepuluh informan. sepuluh informan di wawancarai ditempat yang terpisah berdasarkan keinginan dan situasi masing-masing informan. Proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan angket pertanyaan sebagai panduan wawancara. Penggunaan angket panduan wawancara digunakan agar pada proses wawancara lebih terarah dan mendalam, juga dapat mengurangi bias data yang tidak relevan.

2. Teknik Observasi

Dalam pelaksanaan observasi tetap dilaksanakan oleh peneliti sendiri terhadap kondisi situasional penyimpangan perilaku terhadap pelanggaran tata tertib. Pada observasi ini, peneliti menggunakan format observasi dan dapat dilihat pada lampiran proposal ini. Hal-hal yang di observasi terdiri dari penyimpangan perilaku, pelanggaran tata tertib dan pandangan masyarakat di sekitar Sekolah terhadap siswa yang melakukan penyimpangan perilaku, pada saat di wawancarai dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti kondisi situasional.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik dokumen, peneliti mengumpulkan data yang dikumpulkan berupa kutipan dari dokumen yang tertulis atau seluruh kalimat dari hasil rekaman, surat menyurat, laporan resmi, dan wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Mengikut Guba dan Lincoln, (2009) analisis awal data wawancara dilakukan secara induktif dengan tujuan untuk menentukan tema penting yang muncul dari data. Sedangkan metode deduktif dapat dikombinasikan dengan metode analisis komparatif konstan simultan yang memungkinkan jawaban atas pertanyaan umum dan menganalisis perspektif yang berbeda dari informan pada isu sentral berkaitan dengan penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar. Proses perbandingan konstan mengarah pada kategori deskriptif. Kami meningkatkan internal kepercayaan dari temuan ini melalui perbandingan konstan dan refleksi atas data yang dikumpulkan.

Mengikut Creswell (2009) analisis data wawancara dalam metode kualitatif dapat dilakukan pada masa pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data wawancara dilakukan berawal pada data yang diperoleh mulai dari pertama peneliti menjalankan wawancara yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar. Seterusnya peneliti melakukan eksplorasi secara keseluruhan data wawancara yang diperoleh dengan cara menganalisis secara mendalam penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar. Dari hasil tersebut peneliti memberikan gambaran secara keseluruhan.

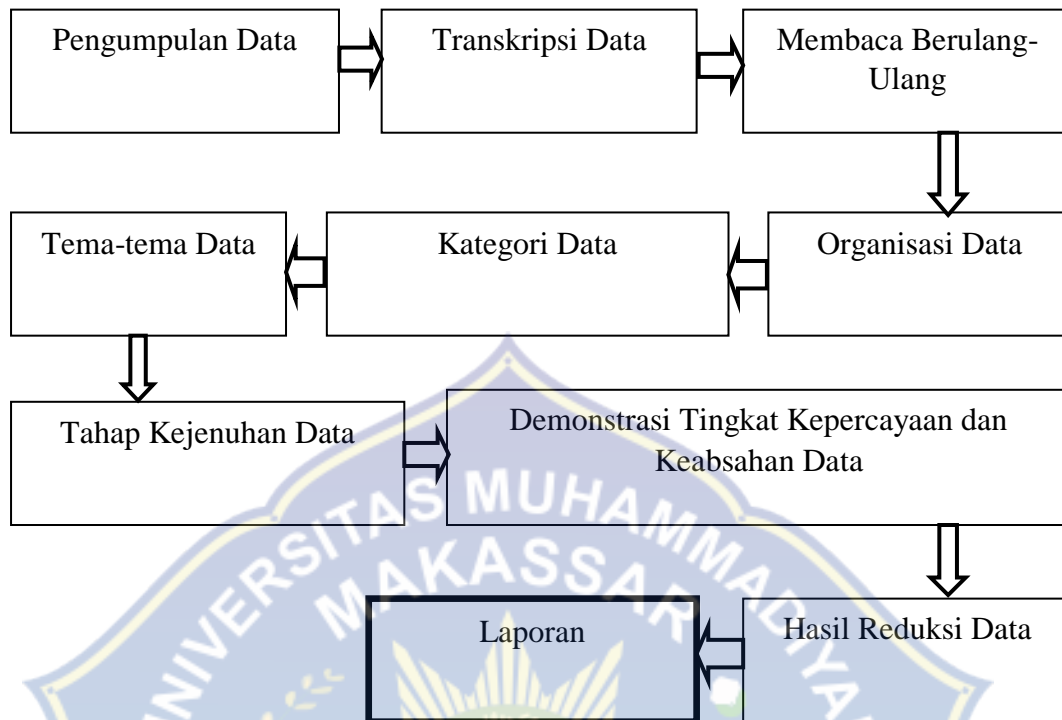
2. Tingkat Transkrip Data

Peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis induktif, yang merupakan suatu rencana pengumpulan data dan mengelola data untuk mengembangkan teori. Data dikumpulkan dan dikelolah untuk menarik kesimpulan, data yang dikumpulkan dioperasikan melalui tiga proses, diantaranya: proses penyusunan proposisi, sajian data dan verifikasi data. Metode penerapan data yang demikian ini, merupakan penerapan model interaktif (Milles dan Huberman, 1984, 1994). Ketiga model proses analisis data, merupakan hal yang harus dilakukan selama dan sesudah proses pengumpulan data dilakukan. Ketiganya dikerjakan secara sejajar dan bersamaan.

Analisis pertama dilakukan penyusun proposisi yaitu usaha mengklarifikasi data serta penyusunan berdasarkan kategori-kategori yang telah dilakukan terkait dalam metode. Seperti bagaimana persepsi siswa dalam memandang penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar , strategi sekolah dalam menanggulangi penyimpangan perilaku terhadap pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di SMA Negei 2 Polut Kabupaten Takalar. Proses penyusunan proposisi merupakan pengganti dari proses penurunan data dalam suatu analisis data dengan model interaktif.

Menurut Dey, (1993) analisis ke dua dalam bentuk penyajian data. Penyajian data dilakukan peneliti dengan menyusun dan mengelompokkan setiap unit hasil yang memiliki kesamaan dari pengumpulan data yang telah diperoleh dari informan. Setiap kategori dikumpulkan dan diberi identitas agar tersusun dengan rapi sehingga lebih terarah dan teratur dalam melakukan analisis dan interpretasi. Bentuk penyajian selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis, yaitu: matriks, grafik, jaringan, dan gambar yang direncanakan dalam penyatuan informasi. Dengan demikian, dalam menganalisis dapat melihat yang sedang terjadi serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Analisis data yang ketiga yaitu kesimpulan yang dimulai pada awal turun ke lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha melakukan analisis dan menemukan makna-makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan dan persamaan, kemudian dilakukan penarikan suatu kesimpulan. Dalam setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama dalam proses analisis (Moleong, 2004). Menurut Dey, (1993) dan Dayang dan Abdul Hafidz (2009), pengolahan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap untuk tujuan analisis, seperti berikut:



Gambar: 3.2. Langkah-langkah Analisis Data

(Dey, 1993; Dayang dan Abdul Hafidz, 2009; Zainudin, 2012; Kaharuddin, 2015)

Berhubung analisis data di atas maka analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis induktif, maksudnya adalah semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, peneliti menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan, menampilkan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Adapun rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari informan, baik yang terkait penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di Sekolah.

- 2) Setelah rumusan masalah pertama, ke dua, dan ke tiga dilakukan, peneliti melakukan transkrip data yang diperoleh melalui wawancara.
- 3) peneliti membaca berulang-ulang hasil dari transkrip data untuk persiapan kategorisasi.
- 4) peneliti melakukan organisasi data wawancara dengan mengelompokkan data menghubungkan atau menyesuaikan data yang satu dengan data yang lainnya.
- 5) peneliti melakukan pengkodean dengan cara mencari makna untuk menentukan tema terhadap data yang sudah dikategorisasi dari hasil wawancara persepsi masyarakat terhadap peternak saran burung walek.
- 6) peneliti menentukan tema-tema untuk memiliki makna yang sama sampai pada titik jenuh data dari hasil kategorisasi data wawancara.
- 7) Seterusnya hasil titik jenuh data dari tema-tema yang dilakukan, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara melakukan pemeriksaan kembali, membaca berulang-ulang dan menyesuaikan hasil kategorisasi data.
- 8) Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan reduksi data atau eksplorasi untuk membuat naratif metode dalam bentuk laporan.
- 9) Untuk tahap terakhir peneliti membuat laporan ilmiah dengan merujuk pada objektif metode untuk menjawab rumusan masalah.

3. Tingkat Organisasi Data

Setelah transkripsi, peneliti perlu untuk menyusun data ke bagian yang sesuai untuk digunakan kembali. Jadi semua informan yang terlibat diberikan kode atau nama samaran sebagai referensi. File asli seperti latar belakang

informan yang terlibat ditandai nama yang asli dan hanya peneliti yang mengetahui. Sementara untuk pemberian nama pada kutipan hasil penelitian, peneliti memberikan tanda yang seakan-akan sama dengan nama asli informan. Sebelum dilakukan analisis bukti peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa semua data telah tercatat dan diberi tanda dengan teratur. Menurut Daymon dan Holloway (2008), pengaturan data sebelum analisis bukti membantu data tetap utuh, lengkap, teratur dan bisa dijaga.

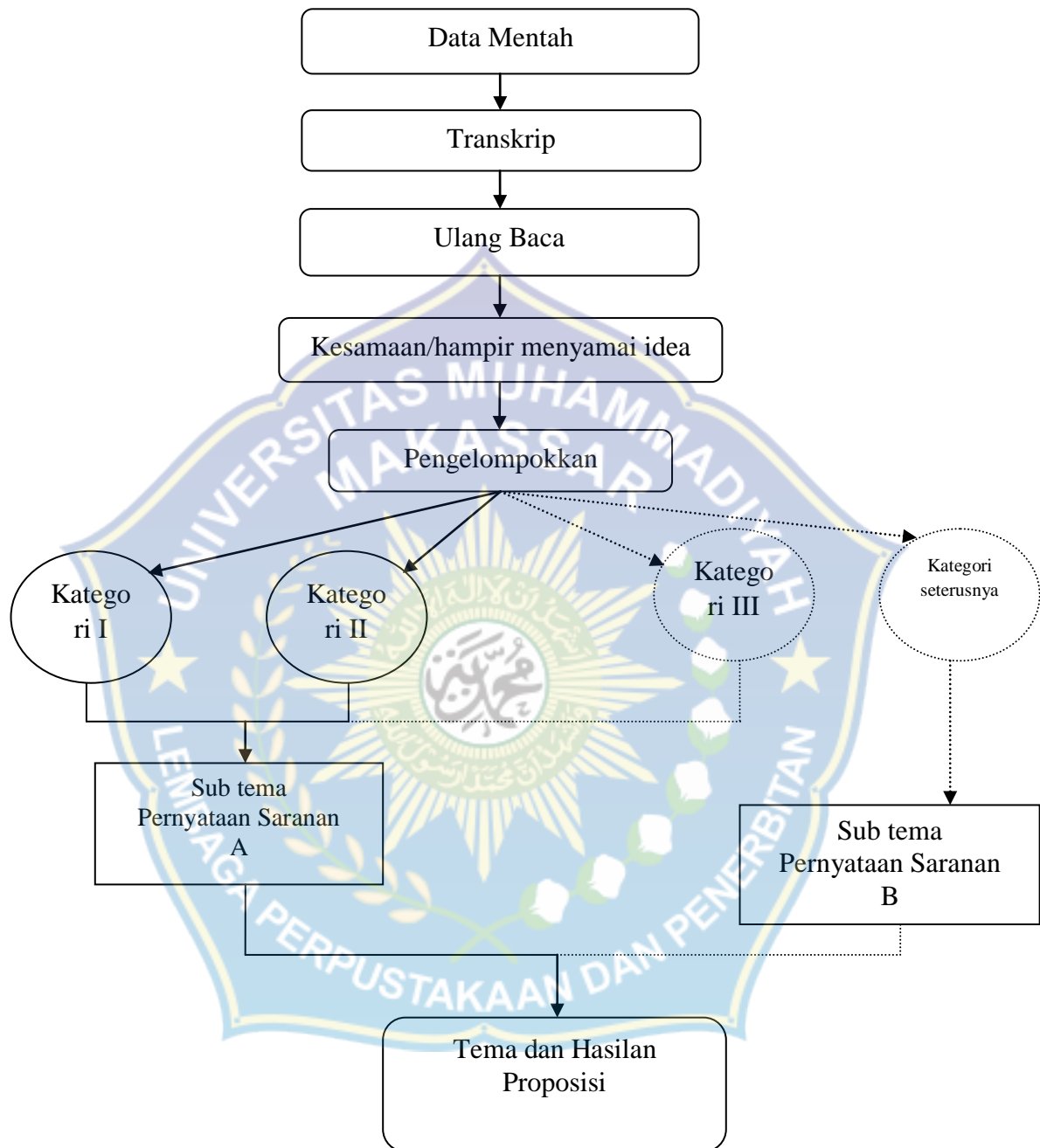
4. Peringkat Pengkodean

Proses selanjutnya yaitu peneliti melakukan kode pada ide utama yang dihasilkan dari wawancara. Menurut Daymon dan Holloway (2008), kode bertujuan sebagai label atau alat bantu yang memudahkan peneliti menandai bagian penting dalam data. Peneliti memulai melakukan koding setelah semua bukti yang terkumpul dibaca berulang-ulang, dan membuat catatan dalam margin tentang kata kunci, tema, isu dan pernyataan tujuan peserta. Pengkodean dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan membandingkan persamaan dan perbedaan isi data, juga untuk membuat formulasi kategori. Pengkodean ini dibuat berdasarkan pada fasilitas penelitian dengan mengacuh pada ide utama dalam teks dan membangun jalinan hubungan kategori, sub tema dan tema. Pengkodean dilakukan dengan cara pengkodean terhadap sumber dan selanjutnya yaitu pengkodean terhadap pencarian jawaban terhadap persoalan penelitian.

Penyusutan data yang banyak untuk pembentukan beberapa kategori, sub tema dan tema merupakan konsep "pengecilan". Proses ini sebagai usaha penuh ketelitian bagian peneliti untuk melakukan pengecilan ukuran dengan cara

membuang bagian yang tidak sesuai secara bertahap kepada unit-unit yang lebih kecil berdasarkan persamaan. Menganalisis jenis data (dokumentasi dan transkrip) maka dilakukan dengan merujuk silang sumber data yang berbeda, caranya mencari perbedaan dan persamaan di dalam dan antara teks terhadap semua data yang telah diidentifikasi dari sub tema dan tema terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan. Setelah identifikasi dilakukan maka masing-masing kode dapat disatukan menjadi suatu kategori.

Prosedur pengecilan data kualitatif dilakukan berawal dari data mentah, setelah data mentah dikumpulkan peneliti melakukan transkrip. Setelah dari itu, data ditampilkan perkata yang memiliki makna yang sama atau hampir memiliki makna yang sama, dan peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan kesamaan ide dan mengelompokkan setiap kata melalui tema-tema menjadi beberapa kategori dan dikembangkan menjadi beberapa sub tema. Setelah data dari beberapa kategori maka dilakukan pemeriksaan kembali menjadi proposisi untuk membuat laporan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar: 3.3 Proses Pengecilan Analisis Data Kualitatif
(Sumber: Kaharuddin, 2015)

5. Sistem Kode data Wawancara

Selain dari itu, peneliti melakukan sistem pengkodean data karena sistem kode dalam transkrip pengumpulan data sangat penting untuk memudahkan proses mendeteksi data yang sebenarnya yang telah dikumpulkan. Untuk sistem kode wawancara berikut merupakan sistem kode pada tingkat Sekolah, berdasarkan sistem kode pada kerangka berikut ini akan dijelaskan yaitu (I.1) adalah informan pertama yang diwawancarai, yaitu Siswa yang melanggar tata tertib, (MSY) adalah Masyarakat, dan (JK) yaitu jenis kelamin.



Gambar: 3.4. Sistem Pengkodean Data Wawancara

H. Pengabsahan Data Dan Etika Penelitian

1. Pengabsahan Data Penelitian

Dalam suatu penelitian apakah kualitatif maupun kuantitatif yang bersifat ilmiah tidak terlepas dari suatu pengabsahan data, seperti triangulasi dalam membantu peneliti untuk memeriksa kebenaran data dengan melakukan

pemeriksaan dan perbandingan terhadap data sebagai bagian dari tingkat kepercayaan yang telah dilakukan. Dengan demikian peneliti melakukan empat kriteria dalam pemeriksaan data kualitatif pada penelitian ini, diantaranya:

- (i) Derajat kepercayaan (*credibility*), merupakan konsep validitas internal dalam proses penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kualitatif, kredibilitas bermanfaat untuk melakukan suatu analisis data secara akurat sehingga tingkat kepercayaan dalam penemuannya dapat tercapai. Pentingnya uji kepercayaan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini disebabkan karena karakteristik sumber informasi yang beragam serta substansi informasi yang relatif abstrak.

Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara: (1) memperpanjang pengamatan yaitu peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali pada data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh peserta, (2) meningkatkan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan tentang *credibility* temuan yang diperoleh. Selain itu peneliti akan melakukan deskripsi secara sistematis dan akurat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau melalui buku teks, (3) pengujian triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber, metode, penelitian dan teori, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat atau ahli tentang hasil temuan, (5) analisis kasus negatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena semakin

kurangnya hal negatif maka temuan semakin kredibilitas, sehingga pengecekan kembali terhadap data-data temuan yang bertentangan harus dilakukan, dan (6) pemeriksaan digunakan agar informasi yang didapatkan dan akan diinterpretasi dalam temuan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Hal ini, akan dilakukan setelah penarikan kesimpulan dari temuan yang sudah ada.

- (ii) Keteralihan (*transferability*), validitas eksternal tidak untuk memperoleh suatu generalisasi, melainkan untuk mendapatkan keteralihan (logika replikasi). Dalam hal ini, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama, maka niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama. Untuk mencapai tingkat *transferability* maka peneliti akan mengurai hasil temuan dan proses pengumpulan data secara rinci, jelas dan sistematis.
- (iii) Ketergantungan (*dependability*), merupakan konsep *reliability* pada suatu penelitian kuantitatif. Peneliti disarankan untuk membuat suatu tindakan sebanyak mungkin, serta dalam pelaksanaan penelitian seakan-akan ada seseorang yang selalu melakukan *quality control* terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian untuk pengujian *dependability* dilakukan melalui audit secara keseluruhan proses penelitian dan dilakukan oleh pembimbing dengan memperlihatkan seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data.
- (iv) Kepastian (*confirmability*), merupakan konsep objektivitas pada penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam suatu penelitian kualitatif bersifat *the*

objectivied and *subjectivities* maksudnya, subjektif menurut penelitian terhadap teori yang ada tetapi tujuan menurut subjek yang diteliti (Suryaproyogo & Tabroni, 2001; Denzin, dan Lincoln, 2009). Dengan demikian, uji *comfirmability* merupakan pengujian yang dilakukan secara bersama tentang hasil penelitian dan proses penelitian untuk menghindari terjadinya manipulasi data.

- (v) Triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber data namun masih berhubungan dengan satu sama lain. Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda namun dari sumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dalam penelitian ini dengan memeriksa konsistensi kedalaman, kebenaran, akurasi suatu data. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara pada saat sore hari, kemudian dapat dilanjutkan dengan melakukan wawancara ulang pada esok pagi hari (Stake, 2005; Satori dan Komariah, 2011).

2. Etika Penelitian

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak

privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan (Adler dan Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009). Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

- (i) Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- (ii) Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden.
- (iii) Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Profil SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar

SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar merupakan salah satu Sekolah setingkat Sekolah menengah atas yang berada di Kecamatan Polut Desa Pa'rappunganta Kabupaten Takalar. Sekolah ini berdiri pada tahun 2004 sampai sekarang yang didirikan oleh Arnawati beserta pemerintah dan masyarakat setempat, Arnawati sebagai selaku kepala Sekolah yang pertama di SMA Negeri 2 Polut Kabupaen Takalar pada tahun 2004 Sekolah ini berstatus Negeri yang masih berakreditasi C kegiatan belajar mengajar di lakukan pada pagi hari yang bangunan Sekolah merupakan milik sendiri dari pihak Sekolah itu sendiri.

2. Visi Dan Misi SMA Negeri 2 Polut Kab. Takalar

Visi :

- Terwujudnya kecerdasan dan kecakapan hidup di atas landasan kekuatan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Misi :

- Meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Mengefektifkan dan mengoptimalkan sumber daya untuk peningkatan mutu pembelajaran.
- Peningkatan kualitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

- Meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup sebagai bekal hidup bermasyarakat.

B. Profil Data Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kab. Takalar

1. Profil Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Polut Kab. Takalar
- 2) Didirikan/SP Pembukaan : 2004
- 3) Nomor Statistik Sekolah : 301190401002
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Poros Pabrik Gula Takalar
- 5) Propinsi : Sulawesi Selatan
- 6) Kabupaten : Takalar
- 7) Kecamatan : Polombangkeng Utara
- 8) Desa : Parappunganta
- 9) E-Mail : smanduapolut@yahoo.com

2. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama dan Gelar : Arnawati, S.Pd
- b. Pendidikan Terakhir : Strata Satu (S1)
- c. Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
- d. Pelatihan yang pernah diikuti :

Tahun	Nama Pelatihan	Lama Pelatihan (hari/bulan)
2014	Bintek Pendampingan Kurikulum 2013	1 Hari
2012	Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran yang dapat Dijadikan Tema PTK	4 Hari

3. Kualifikasi Guru

Kualifikasi guru yang dimiliki Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kab.

Takalar 39 guru.

No.	Nama/NIP	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Gol	Ket
1.	Arnawati,S.Pd (19781213200 6042026)	P	Samarinda, 13 Desember 1978	Kepala Sekolah	III/d	GTT
2.	Marsito, S.Pd, M.Pd (19711050119 97021005)	L	Gowa, 01 juni 1973	Wakasek Urs Kurikulum	IV/b	GTT
3.	Hasruddin, S. Pd, M. Pd (19760212200 6041007)	P	Ujung Pandang, 12 februari 1976	Wakasek Urs Kesiswaan	IV/a	GTT
4.	Irwan, S.Pd	L		Wakasek Urs	III/d	GTT

	(19800122200 6051002)		Segeri, 22 januari 1980	Prasarana		
5.	M. Akbar, S. Sos, M. Pd (19631231199 0021010)	L	Limbung, 20 november 1979	Wakasek Urs Humas	IV/a	GTT
6.	Patahuddin, S.Pd (19730405200 2122001)	L	Borongbilalang, 31 desember 1983	Guru Biologi	IV/a	GTT
7.	Haerianti, S. Pd (19790323200 6022016)	P	Ujung Pandang, 05 april 1973	Guru Ekonomi	IV/a	GTT
8.	Marlina, S. Pd (19790323200 6022016)	P	Palleko, 04 desember 1976	Guru PKN	III/d	GTT
9.	Nang ariany, S. Si (19801028200 6042010)	P	Borong Baji, 13 maret 1979	Guru Kimia	III/d	GTT
10.	Rosnah, S. Pd (19801212200 6042019)	P	Ujung Pandang, 28 oktober 1990	Guru Bhs Indonesia	III/d	GTT
11.	Hariyanto, S. Pd (19821004200 6041010)	L	Bonto Ba'do, 12 Desember 1990	Guru Geografi	III/d	GTT
12.	Hasriani, S. Pd MM	P			III/d	GTT

	(19760412200 6042011)		Limbung, 04 Oktober 1982	BP/BK		
13.	Fatmawati, S. Pd (19770626200 6042008)	P	Panrannuangku, 25 Juni 1977	Guru Bhs Indonesia	III/c	GTT
14.	Heriyawan, SS (19810219200 8041002)	L	Labakkang, 16 Mei 1974	Guru Bhs Inggris	III/c	GTT
15.	Ariyati Abdullah, S.Pd (19740516200 8042001)	P	Pattallassang, 19 Fenbruari 1981	BP/BK	III/c	GTT
16.	Alimin, S. Pd (19781231200 9031009)	L	Limbung, 29 Desember 1978	Guru matematika	III/c	GTT
17.	Nurbania, S.Ag (19710505201 0012004)	P	Dummae Bone, 05 Mei 1971	Guru pend. Agama Islam	III/c	GTT
18.	Nurlaela, S.Pd (19730622201 0012004)	P	Wajo, 02 Juni 1973	Guru Bhs Indonesia	III/c	GTT
19.	Ahmad Rusaidi, S.Pd. (19830608201 0011036)	L	Bantaeng, 06 Juni 1973	Guru Bhs Arab	III/b	GTT
20.	Hj. Jamila, ST (19740804201 1012001)	P	Ujung Pandang, 04 Agustus 1974	Guru Kimia/Prakarya	III/b	GTT

21.	Palmawati, S.Pd (19801002201 1012013)	P	Parangbaddo, 02 Oktober 1980	Guru Seni Budaya	III/b	GTT
22.	Wiwin Setiawati, S.Pd (19830316201 1012010)	P	Je'nepono, 16 Maret 1983	Guru Bhs Inggris	III/b	GTT
23.	Ikha Roshita Mone, S.Sos. MM (19850116201 1012013)	P	Ujung Pandang, 16 Januari 1985	Guru Antropol/Mulok	III/b	GTT
24.	Armawati, S.Pd (19850213201 1012007)	P	Pangngembang, 10 November 1981	Guru Bhs Inggris	III/b	GTT
25.	Akhmad, S.Pd	L	Bontosunggu, 10 Juni 1985	Guru Fisika	-	GTT
26.	Nursyamsi, S.Pd	P	Pabentengang, 22 November 1981	Guru Matematika	-	GTT
27.	Hasnah, S. Pd	P	Palleko, 05 Juni 1986	Guru Mulok	-	GTT
28.	Muh. Kahar Akbar, S.Pd	L	Lerekang, 10 April 1988	Guru Matematika	-	GTT
29.	Israhati, S. Pd	P	Timbuseng, 18 Agustus 1975	Guru Pend. Agama Islam/TIK	-	GTT
30.	Sakiyah, S. Pd	P	Panjarungang, 04 Maret 1989	Guru Biologi/Prakarya	-	GTT

31.	Sadariah, S. Pd	P	Gowa, 08 Mei 1989	Guru Sejarah	-	GTT
32.	Nuridah, S. Pd	P	Tammuloe, 05 Februari 1988	Guru Fisika	-	GTT
33.	Harfiani, S. Pd	P	Pangembang, 16 Desember 1991	Guru Fisika	-	GTT
34.	Sri. Wahyuni, S. Pd	P	Limbung, 20 September 1985	Guru Matematika/TIK	-	GTT
35.	Hasnawati, S. Pd	P	Lembang, 10 Desember 1987	Guru TIK	-	GTT
36.	Sarmilawati, S. Pd	P	Sinjai, 13 Januari 1983	Guru PD	-	GTT
37.	Sulpiyana Ekayanti, S.Pd	P	Ujung Pandang, 02 Agustus 1980	Guru Penjasorkes	-	GTT
38.	Rahmawati, S. Pd	P	Gowa, 09 Mei 1968	Guru Sejarah Indo	-	GTT
39.	Dwiyanti, S. Pd	P	Ujung Pandang, 28 Agustus 1983	Guru PD	-	GTT

4. Profil Tamatan (Tiga Tahun Terakhir)

Tahun Pelajaran	Tamatan		Rata-rata Nilai UN		Siswa Yang Melanjutkan Keperguruan Tinggi		
	Jumlah	Target	Hasil	Target	Pendaftar	Diterima	(%)
	2012/2013	66	100 %	7.15	7.00	19	6
2013/2014	67	100 %	7.00	7.00	24	9	38 %

2014/2015	69	100%	7.20	7.00	29	11	38 %
-----------	----	------	------	------	----	----	------

5. Prestasi Yang Pernah Dicapai Oleh Sekolah (Tiga Tahun Terakhir)

a. Akademik

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	Juara I Lomba OSN Biologi	Kabupaten Takalar	2011
2	Juara III Lomba OSN Biologi	Propinsi Sulawesi Selatan	2011
3	Juara III OSN Kimia	Kabupaten Takalar	2014

b. Non Akademik

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	Juara III Volly Baal Puteri	Kecamatan	2008
2	Juara II Fotsal	Kecamatan	2008
3	Juara I Lomba Gerak Jalan	Kecamatan	2009
4	Juara I Takrow	Kecamatan	2010
5	Juara II Gerak Jalan	Kecamatan	2011
6	Juara II Gerak Jalan	Kabupaten	2012

7	Juara III Gerak Jalan	Kecamatan	2013
---	-----------------------	-----------	------

6. Keadaan Siswa (Tiga Tahun Terakhir)

Keadaan Siswa	Tahun Pelajaran	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
Jumlah Siswa	2013/2014	74	81	67	255
	2014/2015	96	96	69	224
	2015/2016	61	80	69	210
Jumlah Rombel	2013/2014	3	3	3	9
	2014/2015	3	3	3	9
	2015/2016	4	3	3	10
Jumlah Mengulang	2013/2014	-	-	-	-
	2014/2015	-	-	-	-
	2015/2016	-	-	-	-

7. Penerimaan Siswa Baru:

a. Penerimaan Siswa Baru (Tiga Tahun Terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		
	Pendaftar	Diterima	Persentase Yang diterima
2014/2015	143	100	70 %
2015/2016	150	128	85 %
2016/2017	150	95	80 %

b. Rencana Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2017/2018

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	
	Pendaftar	Diterima
2016/2017	150	120

8. Keadaan Guru

a. Menurut Kepegawaian

Keadaan Guru	Status Kepegawaian		
	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru Bantu	Jumlah Guru tidak tetap
S2	5	-	-
S1	21	-	11

Jumlah	26	-	11
---------------	----	---	----

b. Menurut Latar Belakang Pendidikan

No	Bidang Studi/ Mata Pelajaran (MP)	Jumlah Personel Per –MP	Kesesuaian dengan latar belakang pendidikan		Keterangan Tenaga Rangkap Mengajar MP
			Sesuai (Match)	Tidak Sesuai (Mismatch)	
1	Pendidikan Agama	2	2	-	-
2	Pend. Kewarganegaraan	1	1	-	-
3	Bahasa Indonesia	3	3	-	-
4	Bahasa Inggris	2	2	-	-
5	Matematika	3	3	-	-
6	Fisika	3	2	-	-
7	Kimia	2	2	-	-
8	Biologi	3	3	-	-
9	Sejarah	2	1	1	-

10	Geografi	1	1	-	-
11	Ekonomi	1	1	-	-
12	Sosiologi	2	2	-	-
13	Seni Budaya	2	2	-	-
14	Penjaskes	1	1	-	-
15	Tikom	1	1	-	-
16	Bahasa Asing/Arab	1	1	-	-
17	Muatan Lokal	3	-	3	-
18	Laboran	1	1	-	-
19	Pustakawan/wati	1	1	-	-
20	Bimbingan Konseling	2	2	-	-
Jumlah		37	34	3	-

9. Sarana dan Prasarana

- i. Luas Tanah Seluruhnya : 10.380 M²
- ii. Luas Tanah Kosong : 9.080 M²
- iii. Luas Bangunan/Ruangan : 1.300 M²

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas/ Teori	7	8 X 9	-	√
2	Laboratorium	-	-	-	-
	a. Laboratorium Fisika	-	-	-	-
	b. laboratorium Biologi	-	-	-	-
	c. Laboratorium Kimia	1	10 x 12	-	√
	d. Laboratorium Komputer	-	-	-	-
	e. Laboratorium IPS	-	-	-	-
	f. Laboratorium Bahasa	-	-	-	-
3	Perpustakaan	1	10 x 12	-	√
4	Keterampilan	-	-	-	-
5	Kesenian	-	-	-	-
6	Lapangan olahraga	2	40 x 80	√	-
7	OSIS	-	-	√	-
8	UKS	-	-	-	√
9	Kantin	2	-	-	-

10	Koperasi	-	-	-	-
11	Mushollah	-	-	-	-
12	Ruang Kepala Sekolah	1	7 x 4	√	-
13	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	6 x 7	√	-
13	Ruang Guru	1	8 x 9	√	-
14	Studio Musik	-	-	-	-
15	WC Guru	1	2 x 1	√	-
16	WC Siswa	2	2 x 1	-	√
Jumlah		18			

10. Buku Perpustakaan

Buku Pegangan Guru		Buku teks Siswa		Buku Penunjang	
Jumlah Sudut	Jumlah Eksemplar	Jumlah Sudut	Jumlah Eksemplar	Jumlah Sudut	Jumlah Eksemplar
40	50	35	850	15	45

11. Anggaran Sekolah (Sesuai dengan RAPBS)

Tahun	Sumber Dana (Rp)		
	Dana BOS	Pendidikan Gratis	Jumlah
2013	111.000.000	35.550.000	146.550.000
2014	238.500.000	132.000.000	270.500.000
2015	230.500.000	132.000.000	262.500.000
2016			

12. Potensi di Lingkungan Sekolah yang Diharapkan mendukung Program Sekolah

- a. Sekolah masih memiliki lahan kosong yang memungkinkan untuk penambahan dan perluasan bangunan baru dan penataan sekolah menuju terwujudnya wawasan 8K yang dapat menunjang terlaksananya program peningkatan kualitas pembelajaran yang terpadu dan Komprehensif.
- b. Sekolah memiliki staf pengajar yang mempunyai komitmen tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang komprehensif dan terintegratif dengan kegiatan pendidikan lainnya, Sehingga setiap Siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya

- c. Komunitas sekolah (Siswa dan Guru) memiliki Komitmen untuk melaksanakan dan mengembangkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup (Life Skill); sesuai dengan Minat Siswa dan sumber daya yang tersedia.

C. Profil Responden

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan 2 bulan yang berlokasi di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar, yaitu mengenai penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik (kajian sosiologi pendidikan terhadap pelanggaran tata tertib). Sampel yang akan diambil sebanyak 10 informan. Pengambilan sampel ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik (kajian sosiologi pendidikan terhadap pelanggaran tata tertib di Sekolah SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar. Penulis dalam menyusun hasil penelitian memperoleh informasi dari sepuluh informan.

1. Tingkat Umur

Faktor penentu untuk mengetahui keadaan seseorang adalah dengan melihat tingkat umurnya. Sehingga bisa untuk mengukur perilaku ataupun sikap dalam kesehariannya. Adapun jumlah yang menjadi responden peneliti berjumlah 10 orang dimana jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. Responden menurut jumlah orang

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	LAKI-LAKI	4	40 %
2	PEREMPUAN	6	60 %
JUMLAH		10	100 %

Berdasarkan Tabel di atas jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 6 orang atau sekitar 60 % dari jumlah responden, sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang atau sekitar 40 %.

Tabel. Responden Menurut Tingkat Umur

No.	Kategori Umur (Tahun)	Jumlah orang	Persentase (%)
1	16-20	5	50 %
2	31-40	4	40 %
3	41-50	1	10 %
JUMLAH		10	100

Berdasarkan Tabel di atas jumlah responden menurut umur yang paling banyak adalah berkisar umur 16 – 20 tahun yaitu 5 orang atau sekitar 50%, sedangkan jumlah responden menurut umur 31 – 40 tahun adalah 4 orang atau sekitar 40%, dan 41 – 50 yaitu 1 orang atau sekitar 10 %.

2. Tingkat Pendidikan

Dalam mendukung kehidupan sosial, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya salah satunya dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Siswa/Siswi SMA	5	50 %
2	Guru BK (S2)	1	10 %
3	Wali Kelas(S1)	1	10 %
4	Wakasek Urs Kesiswaan(S2)	1	10 %
5	Orang Tua Siswa(SMA)	1	10%
6	Masyarakat(SMP)	1	10%
JUMLAH		10	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi yang masih SMA sebanyak 5 orang atau 50 persen. Guru BK sebanyak 1 orang atau 10 persen. Wali Kelas sebanyak 1 orang atau 10 persen. Wakasek Urs Kesiswaan sebanyak 1 orang atau 10 persen. Orang tua siswa sebanyak 1 orang atau 10 persen. Masyarakat 1 orang atau 10 persen.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah mengadakan observasi dan wawancara dengan beberapa informan maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut :

1. Bentuk Penyimpangan Perilaku Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib

Pada dasarnya penyimpangan siswa remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku siswa remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2003 : 6-7) secara tegas dan jelas memberikan batasan penyimpangan siswa remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan siswa remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Dalam Bakolak Inpres no : 6/1997 buku pedoman 8, dikatakan bahwa penyimpangan perilaku siswa remaja adalah kelainan tingkah laku/tindak siswa remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat dan tata tertib di Sekolah. Untuk mengetahui bentuk penyimpangan perilaku siswa di Sekolah tersebut, berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu guru BK SMA Negeri 2 Polut yaitu ibu HN :

“Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah. Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan Sekolah dan membawa senjata tajam”.(Hasil wawancara 20 juli 2017).

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengintrapersikan bahwa siswa masih banyak yang kurang hormat kepada guru-guru dan karyawan disekolah, perilaku tersebut sangat tampak dalam hubungan antara siswa dengan guru-guru serta karyawan disekolah, bahkan siswa juga kurang disiplin terhadap tata tertib Sekolah seperti sering terlambat, datang kesekolah, bolos, memakai seragam yang tidak lengkap.

Hal serupa diungkapkan oleh guru Urusan kesiswaan yaitu Bapak HS dan berikut ini kutipan wawancaranya :

“Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencoret-coret dinding Sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya.. Merokok di Sekolah pada jam istirahat. Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan Sekolah”.(Hasil wawancara, 20 Juli 2017).

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengintrapersikan bahwa ungkapan dari guru urusan kesiswaan adalah siswa kurang menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan dan ada yang kelakuannya suka mencoret-coret dinding Sekolah bahkan bangku didalam kelas dan ada juga siswa laki-laki mengganggu teman perempuannya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru wali kelas yaitu ibu FT dan berikut ini kutipan wawancaranya :

“Banyak siswa yang sering melakukan penyimpangan perilaku selain dilingkungan sekolah didalam kelas juga apalagi sedang belajar ada sebagian siswa yang sering minta izin tapi dia tidak kembali lagi ada jug yang ribut dan ada juga bolos padahal jam pelajarannya masih ada”(Hasil wawancara, 20 juli 2017)

Sesuai dengan hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa siswa sering melakukan penyimpangan perilaku atau pelanggaran tata tertib bukan hanya dilingkungan Sekolah atau diluar kelas tetapi dikelas juga apalagi sementara belajar ada ribut dan ada yang sering minta izin dan tidak kembali lagi sampai jam pulang. Maka dari itu guru ketika sedang mengajar harus memperhatikan siswa.

Selain itu beberapa pendapat informan dari siswa dan siswi yang di Sekolah seperti siswa kelas IPS I yang berisinal FT berikut ini kutipan wawancaranya :

“Bentuk penyimpangan perilaku yang saya lakukan yaitu sering terlambat ke Sekolah, nongkrong diluar Sekolah yaitu dirumah masyarakat sekitar Sekolah, bolos diakhir jam pelajaran dan alfa”.(Hasil wawancara,01 Agustus 2017)

Sesuai dengan hasil wawancara diatas penelti menganalisis bahwa bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa kelas XI IPS I adalah sering terlambat kesekolah, nongkrong diluar Sekolah yaitu dirumah masyarakat sekitar Sekolah, bolos diakhir jam pelajaran dan alfa, maka dari itu peran guru sangatlah penting terhadap siswa yang selalu melanggar pelanggaran tata tertib Sekolah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas XII IPS I yang berinisial RMN berikut kutipan wawancaranya :

“Saya juga sering terlambat datang ke Sekolah apalagi dihari senin upacara bendera, biasanya juga merokok, bolos dan malas masuk belajar dikelas”. (Hasil wawancara, 01 Agustus 2017)

Dari wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa situasi ataupun kondisi didalam lingkungan Sekolah bila tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa khususnya dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. GBHN tahun 1999 mengamanatkan kepada masyarakat (sekolah) untuk memberlakukan pendidikan budi pekerti sebagai pelajaran wajib diberikan dalam kehidupan siswa dan warga sekolah. Hal ini dapat dipahami, karena salah satu misi pendidikan adalah bagaimana melindungi, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa dan budi pekerti yang luhur dalam tata kehidupan sekolah.

Dalam konteks kajian ilmu sosiologi hasil wawancara diatas dapat kita lihat dari sejumlah pandangan dan teori yang dapat digunakan untuk memahami penyimpangan perilaku terhadap pelanggaran tata tertib tersebut adalah teori Differential Assciaton.

Teori ini dikembangkan E. Suthedand yang didasarkan pada arti penting pada proeses belajar. Menurut Sutherland penyimpangan perilaku yang dilakukan seorang siswa sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, asumsi yang melandasinya adalah *“a criminal act occurs when situationappropriate for it, as defined by the person, is present”* (Rose Gialombardo : 1972), selanjutnya

menurut Sutherland penyimpangan perilaku dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku siswa. Proposisi tersebut antara lain : *Pertama*, perilaku siswa merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada sala satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut telah mungkin disebabkan karena proses belajar dari obyek model dan bukan hasil genetik. *Kedua*, penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa dipelajari melalui proses perspektif analisis interaksi simbolik dimana siswa berinteraksi dengan orang lain atau antara sesama teman-temannya di Sekolah ataupun guru-gurunya di Sekolah dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. *Ketiga*, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab, siswa remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis untuk mengatasi gejala ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok dimana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada. *Keempat*, apabila penyimpangan perilaku siswa dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi : teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap. *Kelima*, arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukuman dan tata tertib yang berlaku di Sekolah. Di sekolah terkadang ada yang secara bersamaan memandang hukuman dan tata tertib sebagai sesuatu yang memberi peluang untuk melakukan

penyimpangan perilaku yaitu melanggar tata tertib di Sekolah. Penerapan hukuman di Sekolah dan wibawa aparat yang rendah membuat siswa memandang bahwa apa yang dilakukannya bukan merupakan pelanggaran yang berat. *Keenam*, seseorang menjadi delinkuen karena eksekusi dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukuman sebagai pemberi peluang untuk melakukan penyimpangan pelanggaran tata tertib dari pada melihat hukuman sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi. *Ketujuh*, differential association bervariasi dalam hal frekuensi, jangka waktu, prioritas dan intensitasnya. *Delapan*, proses mempelajari penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa menyangkut seluruh mekanisme yang lazim dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti : keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman dan sebagainya merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon. *Sembilan*, penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum.

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa masih banyak melakukan penyimpangan perilaku yaitu pelanggaran tata tertib Sekolah. Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir perilaku menyimpang di sekolah, bahkan menurut catatan pelanggaran siswa di SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Oleh karena itu perilaku menyimpang siswa di sekolah dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di sekolah baik pada tingkat SD, SMP maupun tingkat SMA. Setiap perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan

siswa selama ini, dianggap oleh guru sebagai suatu tingkah laku yang memang sering dilakukan atau kebiasaan siswa tersebut, bahkan seringkali juga guru mengecap siswa tersebut sebagai siswa nakal, tidak disiplin, karena tidak dapat mematuhi peraturan atau norma dan nilai yang berlaku di sekolah yang mana telah dituangkan ke dalam tata tertib sekolah.

Dalam konteks kajian sosiologi hasil wawancara diatas dapat kita lihat dari sejumlah pandangan dan teori yang dapat digunakan untuk memahami bentuk penyimpangan perilaku siswa remaja adalah teori deviasi.

Teori deviasi atau penyimpangan sosial diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi atau ciri-ciri karakteristik pada masyarakat pada umumnya. Menurut Kartini Kartono penyimpangan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang menjadi masalah merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.
- b. Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi masalah bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain.
- c. Individu dengan tingkah laku menyimpang menjadi masalah bagi diri sendiri dan orang lain.

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa M. Ngalim Purwanto (1990:30) mengatakan “perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang tidak disadari termasuk di dalamnya cara berbicara, berjalan, cara melakukan sesuatu dan cara bereaksi terhadap datangnya

dari luar ataupun dari dalam dirinya”. Perilaku merupakan bentuk tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan.

2. Penyebab Siswa Melakukan Penyimpangan Perilaku dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib

Peran guru disini cukup penting karena guru biasa menjadi teladan bagi siswanya pada saat disekolah. Guru yang terlalu galak dan tegas dapat membuat siswa takut melakukan penyimpangan perilaku tata tertib sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh salah satu informan siswa yang berinisial RSL mengatakan bahwa :

“Penyebab pelanggaran yang sering saya lakukan yaitu karena saya ikut-ikutan dengan teman saya ketika teman saya ada yang bolos, berpakaian tidak rapi, merokok saya pun juga mengikutinya”.(Hasil wawancara, 03 Agustus 2017)

Perilaku seseorang dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jika teman bergaul seseorang sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan maka perilaku seseorang kemungkinan besar akan terpengaruh atau mengikuti melakukan perilaku yang dilakukan temannya. Penilaian atau penentuan sikap aspek ini mengacu kepada nilai atau pentingnya keterikatan diri pada objek kejadian tertentu, seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan apa yang dilakukan orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal tersebut tidak terlepas dengan apa yang menjadi kebiasaan pada lingkungan yang dilihat atau yang diamatinya sehari-hari. Contohnya, perilaku-perilaku siswa yang sering

terlihat dan turun temurun di SMA Negeri 2 Polut, seperti berpakaian tidak rapi, merokok di dalam kelas, membolos dll.

Kebiasaan melakukan hal-hal tersebut tanpa larangan dari pihak pengelola membuat siswa tersebut tidak segan-segan berperilaku demikian, sehingga efeknya siswa yang biasanya tidak terbiasa dengan hal-hal demikian akan terbiasa dan bahkan mencoba mengikuti perilaku teman atau siswa yang bersekolah di sekolah tersebut. Misalnya perilaku berpakaian tidak rapi, merokok, waktu masuk dan pulang sekolah dll, sebenarnya pada peraturan sekolah sudah ada namun peraturan tersebut tetap saja dilanggar.

Hal senada dengan responden siswa yang berinisial SR berikut wawancaranya yaitu :

“Penyebab pelanggaran yang sering saya lakukan kalo terlambat kesekolah itu karna rumah saya jauh, sedangkan bolos dan merokok saya ikut-ikutan dengan teman apalagi merokok sekali mencoba jadi mau lagi”.(Hasil wawancara, 03 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa penyebab siswa melakukan pelanggaran saat terlambat kesekolah disebabkan tempat tinggal dari sekolah jauh dan siswa yang bolos dan merokok dapat pengaruh dari teman-temannya bukan hanya dilingkungan Sekolah tapi dilingkungan masyarakat juga sehingga siswa yang keseringan merokok akan ketagihan.

Responden yang berinisial SC juga mengatakan :

“Bukan hanya disekolah tapi diluar sekolah pun saya sering berperilaku menyimpang karna kurang perhatian dari keluarga terkadang setelah pulang dari sekolah saya pergi kerumah teman”.(Hasil wawancara, 03 Agustus 2017)

Dari wawancara tersebut diatas peneliti menganalisis bahwa siswa bukan dari pihak sekolah yang harus membimbingnya tapi juga dari pihak keluarga sebagaimana dalam penyimpangan perilaku siswa disebabkan tiga faktor yaitu :

- a. Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali seorang siswa remaja mengenal lingkungan. Seorang siswa remaja beradaptasi dengan lingkungan keluarga setiap harinya. Lingkungan keluarga ini merupakan tempat mereka mengembangkan diri dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lainnya. Baik buruknya seorang anak paling pertama dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Bila lingkungan baik maka anak akan menjadi baik pula dan sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya membuat anak tersebut tidak mendapatkan keputusan-keputusan yang bijaksana dan tepat bagi dirinya sendiri, sehingga anak lebih cenderung berperilaku menyimpang.
- b. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana remaja menimba ilmu dan siswa dididik kebaikan-kebaikan, aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas saja, tetapi seluruh hidupnya memang harus didedikasikan untuk pendidikan. Artinya tidak hanya menyampaikan teori-teori akademis saja tetapi seorang guru juga menjadi cerminan atau teladan bagi siswa-siswanya. Terkesannya seorang guru adalah sosok orang sempurna yang di tuntut tidak melakukan kesalahan sedikitpun, karena sedikit saja sang guru salah bertutur kata atau berperilaku maka itu akan tertanam sangat dingatan atau sanubari para siswa. Jika seorang sang guru

mempunyai kebiasaan buruk dan itu di ketahui oleh sang siswa, maka itu akan dijadikan referensi bagi para siswa.

- c. Lingkungan Masyarakat, dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan Sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan dan pengetahuan anak. Anak siswa remaja yang sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung, dan lingkungan sekitar tidak selalu baik dan mengintungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dapat menyebabkan siswa remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya :

- a. Persaingan dalam perekonomian.
- b. Kurangnya sarana dan pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif bagi para siswa remaja.
- c. Pengaruh dari teman sebaya.
- d. Pengaruh media massa.
- e. Kurangnya kegiatan atau pendidikan keagamaan dalam masyarakat.

Hasil senada yang dikatakan responden orang tua siswa yang berinisial RP mengatakan bahwa :

“Setelah anak saya sering melanggar saya sebagai orang tua menyerahkan kepada gurunya jika melakukan penyimpangan perilaku yang melanggar tata tertib di sekolahnya maka tidak apa-apa diberikan hukuman atau sanksi pada anak saya sebagai penjerah untuk tidak melanggar lagi”.(Hasil wawancara, 05 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa orang tua memang sepatasnya harus bekerja sama dengan guru-guru disekolah dan apapun hukuman yang diberikan kepada anaknya sebagai penjerah sehingga siswa merasa takut, guru juga terutama guru BK bisa memberikan bimbingan yang baik kepada siswa.

Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik siswa yaitu hukuman yang bersifat menakut- nakuti sehingga siswa tidak akan mengulangi perbuatan yang sama lagi, hukuman ini akan memberikan efek jera pada pelaku dan rasa takut kepada siswa lain, sehingga tidak akan mengulangi perbuatan kesalahan yang sama. Hukuman bersifat memperbaiki, hukuman ini bertujuan untuk menyadarkan siswa pada keinsafan atas kesalahan yang telah yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji didalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuatan dan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hukuman bersifat melindungi artinya hukuman ini bertujuan untuk melindungi anak yang dihukum dari lingkungan atau masyarakat terhadap perbuatan- perbuatan salah yang merusak/ merugikan lingkungan tersebut. Hukuman bersifat menjerakan bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventif, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggar dikenai hukuman.

Sesuai denga kesepakatan pihak sekolah pada peraturan tata tertib sekolah yang berlaku untuk siswa terdapat babmengenai sanksi- sanksi . sanksi diberikan

kepada siswa apabila siswa melanggar tata tertib yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yang terdapat dalam tata tertib siswa . pemberian sanksi atau hukuman diberikan oleh kepala sekolah, guru dan tim tata tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam tata tertib sekolah. Pemberian hukuman dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui peringatan dan menggunakan surat pernyataan yang akan diberikan kepada orang tua.

Berdasarkan teori Bandura dapat disimpulkan strategi atau cara dalam proses meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yaitu:

a). Keteladanan atau suritauladan merupakan sikap yang dicontohkan oleh seorang pemimpin kepada anak buahnya.

b). pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus karena terbentuknya karakter memerlukan proses relatif lama. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya menyapa, baik antar teman, antara guru maupun antar guru dengan siswa. Pembiasaan diarahkan terhadap upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu yang bersifat positif sehingga menjadi aktivitas yang terpola. Melakukan pelaksanaan tata tertib dapat dilatihkan dan diterapkan kepada siswa untuk membiasakan diri bersikap disiplin secara terpola.

c). Komunikasi merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka membina hubungan baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tata tertib baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun orang tua siswa. Apabila dalam elemen elemen itu bisa berkomunikasi dengan baik, maka upaya dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib juga akan berjalan

dengan baik karena program apapun yang dikomunikasikan akan berjalan dengan baik.

d). Pelatihan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu pelaksanaan program suatu pendidikan, misalnya dalam pelatihan tata upacara sekolah, kegiatan osis, maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

e). Pemberian reward atau hadiah bagi siswa yang berprestasi. Artinya pemberian reward ini tidak harus berupa barang, tetapi guru bisa memberikan pujian atau diumumkan pada saat upacara sehingga siswa lain juga akan termotivasi. Sedangkan pemberian punishment atau hukuman diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku sesuai pelanggaran yang dilakukan.

B. Pembahasan

Pembahasan ini didasarkan pada hasil data yang diperoleh menggunakan wawancara. Dari hasil wawancara dari responden yang terdiri dari 10 yang dijadikan sampel, semua data diolah dan disajikan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif yang mana pembahasan ini membahas tentang penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik dalam menangani pelanggaran tata tertib dan di analisis dengan teori para ahli untuk di peroleh data yang relevan.

Pelanggaran yang dilakukan siswa terlebih dahulu akan ditangani oleh guru, jika guru tidak sanggup menangani siswa yang melanggar tata tertib maka guru akan melaporkan langsung ke pihak BP dan kepala sekolah yang akan menanganinya. Untuk itu guru dan sekolah mempunyai peran penting untuk

meningkatkan ketertiban siswa dan menangani terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib, strategi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Polut di paparkan dalam berupa sanksi . sanksi yang digunakan guru sebagai berikut : 1) Menasehati, 2) memberikan hukuman, serta, 3) Skor pelanggaran, 4) Melakukan kerjasama guru dengan orang tua siswa. (*sumber data: Observasi Awal*).

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Polut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dari tahun ke tahun menurun dan mulai sedikit yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa seperti terlambat datang ke sekolah, berpakaian seragam tidak lengkap, merokok, bolos, mengganggu teman dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Karena pelanggaran tersebut sudah terlalu sering dilakukan oleh siswa sehingga guru tidak mencatat pelanggaran tersebut dalam buku pelanggaran dan yang masuk dalam buku pelanggaran adalah mereka yang melakukan pelanggaran sudah mencapai pada bobot yang telah ditentukan.

1. Bentuk penyimpangan perilaku siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 2 Polut

Penyimpangan perilaku siswa adalah bentuk perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (1988:93) mengatakan penyimpangan perilaku siswa disebut pula sebagai anak cacat sosial. Artinya perilaku siswa tersebut tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat ataupun di Sekolah. Penyimpangan perilaku oleh Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985:73) disebut

kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang “normal” atau suatu tindakan yang melanggar norma atau peraturan di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sebaliknya, penyimpangan perilaku siswa yaitu perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat. Murdaningsih (1975:104) “perilaku menyimpang anak/remaja adalah perilaku seseorang mengadakan pelanggaran hukum atau norma yang berlaku, akan tetapi mereka termasuk dalam golongan usia belum dewasa serta belum menikah.” Sedangkan Dimiyati (1980:32) menyatakan perilaku menyimpang anak/remaja ditinjau dari segi pendidikan yaitu mereka dianggap mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, tidak mentaati peraturan yang berlaku mengalami kesulitan dalam pergaulan dan aspek lain yang mengganggu serta merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain. Akibatnya penyimpangan tingkah laku mereka semua ini dilakukan berulang kali oleh mereka.

2. penyebab siswa melakukan penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib siswa SMA Negeri 2 Polut.

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya. Banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang remaja. Astuti (2004:91) menjelaskan bahwa proses pengasuhan anak sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Pola asuh yang tidak sesuai dengan

perkembangan zaman yang terus berubah akan menyebabkan remaja tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang. Siswa sering melakukan pelanggaran tata tertib disebabkan sebagian ada yang ikut-ikutan dengan temannya yang lain dan adapun dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan Sekolah dan masyarakat. sebagaimana yang dikatakan Arahman (2009:18), menjelaskan bahwa, keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya perilaku menyimpang berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah keluarga yang kurang menguntungkan. Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang menurut Arrahman disebabkan hal-hal seperti, salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, anak yang sering ditinggalkan kedua orang tuanya karena mencari nafkah, dan salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. Rozy (2010:54) juga menambahkan bahwa penyebab perilaku menyimpang remaja yakni, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, televisi sebagai salah satu media yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, dan lingkungan pergaulan atau pertemanan baik di sekolah ataupun di luar sekolah menjadi salah satu faktor penunjang terjadinya perilaku menyimpang remaja. Kondisi teman sebaya yang kurang baik membuat perilaku seseorang mengikuti hal-hal yang tidak baik atau berperilaku menyimpang pula.

Tata tertib merupakan kosakata yang terbentuk dengan menggunakan imbuhan-imbuhan baru, pada awalnya tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata “tata” yang artinya susunan, peletakan, pemasangan, atau bisa disebut juga

sebagai ilmu, contohnya, tata boga, tata graham, dan lain sebagainya. Dan kata yang kedua adalah kata “tertib” yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapih. Dalam kosakata bahasa Indonesia kata “tata tertib” mempunyai pengertian yang baru, tapi masih aa keterkaitan dengan arti dari kedua kata tersebut, jadi kosakata tata tertib artinya adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, denga tujuan semua orang yang melaksanakan peratauran ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.

Sedangkan yang dimaksud dengan tata tertib sekolah adalah tata tertib sekolah yang diberlakukan pada suatu sekolah tertentu atau semua jenjang sekolah sejenis. Untuk berlakunya suatu tata tertib di suatu sekolah, baik tata tertib tersebut di buat sendiri maupun lembaga atau yayasan yang mengatur sekolah tersebut di perlukan legitimitasi. Sebagai mana di ungkapkan oleh Hurlock dalam buku perkembangan Anak jilid II, yang mengatakan : Peraturan adalah pola yang di terapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin di tetapkan melalui orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman prilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada didalam kelas, koridor sekolah, ruangmakan sekolah, kamarkecil atau lapangan bermain sekolah. Uraian di atas mengaskan bahwasanya aturan yang berlaku di lingkup sekolah dapat di sebut tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan suatu aturan yang mengatur perilaku siswa selama di lingkungan sekolah.

Tata tertib Sekolah adalah tata tertib yang diberlakukan pada suatu sekolah tertentu atau semua jenjang sekolah sejenis. Untuk berlakunya suatu tata tertib di suatu sekolah, baik tata tertib tersebut di buat sendiri maupun lembaga atau yayasan yang mengatur sekolah tersebut di perlukan legitimisasi sehingga proses belajar dapat terlaksana dengan nyaman dan tertib. Dari hasil wawancara dengan guru BK ibu Hasriani bahwa pelaksanaan tata tertib belum sepenuhnya baik karna masih ada beberapa siswa yang masih sering melakukan penyimpangan perilaku yaitu melanggar tata tertib sekolah tapi dengan pengadaan pengamatan perilaku siswa menjadi sangat mudah di kontrol baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pengungkapan fakta-fakta di lapangan yang diperoleh dari berbagai informan, maka simpulan yang dapat ditarik dari penelitian di lapangan bahwa kedisiplinan atau tata tertib yang berlaku di Sekolah kurang berjalan dengan baik karena masih banyak siswa yang melanggar.

1. Sebagaimana bentuk penyimpangan perilaku siswa yang sering terjadi pada SMA Negeri 2 Polut yaitu Kurang hormat pada guru-guru dan karyawan Sekolah, berpakaian tidak rapi, membolos, sering terlambat masuk sekolah, merokok, alfa dan berkeliaran diluar Sekolah.
2. Adapun penyebab terjadinya penyimpangan perilaku siswa karena adanya pembiaran dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai penyebab perilaku menyimpang yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih suatu hal sesuai keinginan anaknya tanpa ada larangan. Lingkungan sekolah sebagai tempat menurut ilmu juga ternyata mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap guru yang membiarkan siswanya melakukan pelanggaran aturan sekolah maupun norma-norma yang berlaku “mengabaikan etika” akan memberikan peluang yang besar kepada seorang siswa untuk melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Sedangkan lingkungan masyarakat dalam konteks

pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan Sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan dan pengetahuan anak. Anak siswa remaja yang sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung, dan lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak.

B. Saran

Dari kesimpulan yang diuraikan di atas maka dalam penelitian ini penulis ingin memberikan sedikit saran dalam hal menanggulangi perilaku menyimpang yang sering terjadi pada anak atau remaja :

1. Sebagai guru di sekolah perlunya ketegasan kepada siswa sesuai dengan aturan sekolah dan norma yang berlaku di dalam masyarakat “tidak memberikan peluang bagi siswa melakukan penyimpangan” baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Dari hasil temuan dilapangan peraturan pada sekolah SMA SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar sangat longgar sehingga siswa banyak melakukan penyimpangan, maka saran kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar agar mengevaluasi dan memperbaiki kinerja sesuai dengan tiga tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Saran kepada Kepala SMA Negeri 2 Polut Kabupaten Takalar agar mencari solusi untuk perbaikan peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, 2011. “*Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*”, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: pustaka Setia
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cohen, B. J. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Creswell, John. W. 2010. *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, A. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks., F.J., dkk, 2002, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M.Z. Lawang, Robert. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Margaret, M. Ploma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nasution, S. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeparto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Suyanto. (2001). *Penyebab Terjadinya Penyimpangan*. Jakarta : Adicipta.

Saad., Hasbullah M., 2003, *Perkelahian Pelajar; Potret Siswa SMU di DKI*

Jakarta, Yogyakarta: Galang Press.

Syamsu Yusuf, 2000. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Seokanto, S. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umasih. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta: Ganeca Exact.

<http://bambangsumawijaya.wordpress.com/2007/12/07/fenomenologi-dan-interaksisimbolik/> diakses pada 30 Mei 2017.

http://teorikomunikasi-umy.blogspot.com/2005/09/teori-tentang-interaksi-simbolik_13.html, diakses pada 30 Mei 2017.

<http://www.blogger.com/feeds/540802135256812975/posts/default/5879867004369265039>. Diambil pada tanggal 30 Mei 2017.

(<http://starawaji.wordpress.com/2017/08/11/pengertian-tata-tertib/>)

RIWAYAT HIDUP



Hasriani, lahir pada tanggal 04 Oktober 1994 di Desa Towata Kecamatan Polut Kabupaten Takalar. Anak ke-2 dari 3 bersaudari yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Tentong dan Syamsiah.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 1999 di SD Negeri Lassang II tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Pondok Pesantren MTs Assalam Timbuseng Kabupaten Takalar pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Assalam Timbuseng Kabupaten Takalar selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya tersebut pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan di terima di jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program study Strata 1.